

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Menurut Muchtar (2005: 8) manusia diciptakan Allāh SWT dengan sempurna dan memiliki kelebihan dari makhluk lainnya salah satunya yaitu manusia dianugrahi akal. Dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu. Dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dia melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islām sehingga merupakan suatu kewajiban bagi seseorang. Hal ini berdasarkan ḥadīś redaksi (Effendi, 2006).

Rasūlullāh SAW bersabda :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang muslim” (HR. Ibnu Barri).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kasih sayang Allāh yang diturunkan kepada segenap makhluk terutama manusia. Dengan kasih sayangnyalah suatu proses pendidikan berjalan dengan baik.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaki, termasuk ṣalāt, sebab seseorang yang melakukan ṣalāt dengan makna yang sebenarnya akan efektif untuk merealisasikan *tanhā’aniḥfakhsyā’iwalmunkar*, dimana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan

metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Kedudukan ṣalāt dalam agama Islām sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, ṣalāt merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan ṣalāt. Ṣalāt adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allāh Swt kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allāh SWT melalui dialog dengan Rasūl-Nya pada malam Mi'raj. Ṣalāt juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab (Ar-Rahbawi, 2001: xii).

Secara filosofis, ibadah dalam Islām tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allāh SWT. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allāh SWT tetaplah Allāh SWT. Esensi ketuhanan Allāh SWT tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allāh SWT. Allāh SWT adalah eksistensi Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islām adalah ṣalāt. Ṣalāt memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan ṣalāt itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Djalaludin dalam Hariyanto (2003: xix) menjelaskan, bahwa ṣalāt adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allāh Swt, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

Dengan demikian, menurut Al-Mahfani (2008: 30), ṣalāt merupakan suatu ibadah (ibadah yang paling utama), dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allāh SWT. Ṣalāt yang dikerjakan dengan ikhlas

sepenuh hati karena Allāh SWT, akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.

Ibadah ṣalāt dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: *pertama*, ṣalāt yang difarḍukan, dinamai ṣalāt maktubah; dan yang *kedua*, ṣalāt yang tidak difarḍukan, dinamai ṣalāt sunah (Ash-Shiddieqy, 2001: 287).

Ṣalāt sunah ialah ṣalāt yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi ṣalāt farḍu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada ṣalāt-ṣalāt farḍu disamping karena ṣalāt itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Ṣalāt sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, ṣalāt-ṣalāt sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti: ṣalāt sunah Rawatib, ṣalāt sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), *ṣalāt sunah duḥā*, ṣalāt sunah taḥiyyat al-masjid, ṣalāt tasbih, ṣalāt istikharah, sunah Hajat, sunah Taubah, sunah Tahajud, dan ṣalāt sunah Mutlak. Dan *kedua*, ṣalāt sunah yang disunatkan berjamaah, seperti: Ṣalāt sunah ‘Idul fitri, Ṣalāt sunah ‘Idul ‘Adḥā, Ṣalāt sunah Kusuf (gerhana matahari), Ṣalāt sunah Kusuf (gerhana bulan), Ṣalāt sunah Istisqa’, dan Ṣalāt sunah Tarawīh

*Ṣalāt duḥā* merupakan salah satu di antara ṣalāt-ṣalāt sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasūlullāh SAW. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasūlullāh SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan *ṣalāt duḥā* bagi mereka yang melaksanakannya (Alim, 2008: 63).

Ṣalāt merupakan rukun Islām yang kedua. Ṣalāt juga merupakan ibadah yang teramat penting bagi umat muslim dan tidak boleh diabaikan begitu saja meski dalam keadaan seperti apapun. Rasūlullāh mengibaratkan Ṣalāt sebagai tiang agama. Tanpa ada tiang maka bangunan akan roboh, tanpa Ṣalāt agama akan runtuh. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk melakukan ṣalāt. Bila tidak bisa tata caranya maka dia waib mempelajarinya (Syihabuddin, 2012).

Didalam Surah Aḍ-Ḍuḥā Allāh SWT bersumpah dengan waktu *ḍuḥā* dan waktu malam: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi” (QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 1-2). Pernahkah terlintas dalam benak kita mengapa Allāh SWT sampai bersumpah pada kedua waktu itu? Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kedua waktu itu adalah waktu yang paling utama. Dari dalil tersebut terlintas keinginan penulis untuk lebih memahami tentang *ṣalāt ḍuḥā*.

Pada waktu itulah Allāh SWT sangat memperhatikan hamba-Nya yang paling giat mendekati diri kepada-Nya. Ditengah malam yang sunyi, dimana orang-orang sedang tidur nyenyak tetapi hamba Allāh yang pintar mengambil kesempatan disaat itu dengan bermujahadah melawan kantuk dan dinginnya malam dan air wuḍū’, bangun untuk menghadap Khaliqnya, tidak lain hanya untuk mendekati diri kepadanya (Syihabuddin, 2012).

Demikian juga dengan waktu *ḍuḥā*, dimana orang-orang sibuk dengan kehidupan duniawinya dan mereka yang tahu pasti akan meninggalkannya sebentar untuk kembali mengingat Allāh SWT, sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat Zaid bin Arqam ra ketika beliau melihat orang-orang yang sedang melaksanakan *ṣalāt ḍuḥā*: “Ingatlah, sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa *ṣalāt* itu dilain saat ini lebih utama”. Sesungguhnya Rasūlullāh SAW bersabda: “*Ṣalāt ḍuḥā* itu (*ṣalātul awwabīn*) *ṣalāt* orang yang kembali kepada Allāh, setelah orang-orang mulai lupa dan sibuk bekerja, yaitu pada waktu anak-anak unta bangun karena mulai panas tempat berbaringnya” (HR Muslim) (Effendi, 2006).

Lantas bagaimana tidak senang Allāh SWT dengan seorang hamba yang seperti ini, sebagaimana janji-Nya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah Kepada Allāh dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al-Māidah [5]: 35). Diakhir ayat ini terlihat Allāh SWT menyatakan kata

“beruntung” bagi hambanya yang suka mendekatkan diri kepadanya. Dan satu hal yang perlu kita ingat bahwa rejeki itu bukan hanya bentuknya materi atau uang belaka. Tetapi lebih dalam dari itu, segala sesuatu yang diberikan kepada kita yang berdampak kebaikan kepada kehidupan kita didunia dan diakhirat adalah rejeki. Dan puncak dari segala rejeki itu adalah kedekatan kepada Allāh SWT dan tentu kalau berbicara ganjaran yaitu kenikmatan puncak yang paling akhir adalah syurga. Oleh karena itu para ulama mengajarkan kita untuk berdo’a tentang rejeki ketika selesai *ṣalāt duḥā*. Jadi salah satu fadilah (keutamaan) dari *ṣalāt duḥā* itu adalah sarana jalan untuk memohon limpahan rejeki dari Allāh SWT (Syihabuddin, 2012).

Tetapi yang lebih dalam dari itu lagi adalah *ṣalāt duḥā* ini adalah salah amalan yang disukai Rasūlullah SAW beserta para sahabatnya (sunnah), sebagaimana anjuran Beliau yang disampaikan oleh Abū Hurairah ra: “Kekasihku Rasūlullāh SAW telah berwasiat kepadaku dengan puasa tiga hari setiap bulan, dua raka’at *duḥā* dan witr sebelum tidur” (Bukhari, Muslim, Abu Dawud) (Amiruddin, A, 2009: 42).

Kalaulah tidak khawatir jika umatnya menganggap *ṣalāt duḥā* ini wajib hukumnya maka Rasūlullah SAW tidak akan pernah meninggalkannya. Para orang alim, awliya dan ulama sangatlah menjaga *ṣalāt duḥānya* sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi’i:”Tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk tidak melakukan *ṣalāt duḥā*”. Hal ini sudah jelas dikarenakan oleh seorang mukmin sangat apik dan giat untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya” (Syihabuddin, 2012).

Jadi tidak ada alasan lagi bagi kita sebagai seorang muslim yang mempunyai tujuan hidup untuk mendapatkan ridā-Nya meninggalkan *ṣalāt duḥā* karena kesibukan duniawi kita kecuali karena kelalaian dan kebodohan kita sendiri. Tetapi yang lebih dalam dari itu lagi adalah *ṣalāt duḥā* ini adalah *ṣalāt* amalan yang disukai Rasūlullāh SAW beserta para sahabatnya. Sebagaimana

anjuran Beliau yang disampaikan oleh Abū Hurairah ra: ”Kekasihku Rasūlullāh SAW telah berwasiat kepadaku dengan puasa tiga hari setiap bulan, dua raka’at ḍuḥā dan witr sebelum tidur” (Bukhari, Muslim dan Abu Dawud) (Amiruddin, A, 2009: 42).

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul:

*“Implementasi Pembiasaan Ṣalāt Ḍuḥā Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 1 Patrol Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.*

## **B. RUMUSAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: *“Bagaimana Implementasi Pembiasaan Ṣalāt Ḍuḥā Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 1 Patrol Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?”*. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan *ṣalāt ḍuḥā* di SMPN 1 Patrol?
2. Bagaimana Akhlak siswa di SMPN 1 Patrol?
3. Bagaimana dampak implementasi pembiasaan *ṣalāt ḍuḥā* dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Patrol?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah mengetahui *Implementasi Pembiasaan Ṣalāt Ḍuḥā Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 1 Patrol Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu*. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Implementasi pembiasaan *ṣalāt ḍuḥā* di SMPN 1 Patrol.

2. Akhlak siswa di SMPN 1 Patrol.
3. Dampak implementasi pembiasaan *ṣalāt duḥā* terhadap akhlak siswa di SMPN 1 Patrol.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam penelitian ini didapat beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Memberi informasi kepada para pendidik mengenai implementasi pembiasaan *ṣalāt duḥā* dalam pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Patrol.
2. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai *ṣalāt duḥā* dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Memberi informasi kepada sekolah lain mengenai bukti nyata dari siswa SMPN 1 Patrol terdapat program pembiasaan *ṣalāt duḥā* dalam pembinaan akhlak siswa.

#### **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Untuk memahami skripsi ini maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Ruang Lingkup Materi**

Permasalahan pokok yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini adalah terdapat variabel independen (variabel X) dan variabel dependen (variabel Y). Variabel independen adalah implementasi pembiasaan *ṣalāt duḥā* meliputi perencanaan, proses dan hasil dari pembiasaan *ṣalāt duḥā*. Dan variabel dependen adalah jenis-jenis akhlak seperti akhlak kepada Allāh SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada Guru dan teman.

##### **2. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini yaitu di SMPN 1 Patrol.

##### **3. Ruang Lingkup Lokasi**

Adapun ruang lingkup lokasi penelitian yaitu terletak di Jalan Raya Patrol, Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

#### 4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2012.

### F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dimaksudkan sebagai upaya penjelasan tentang variabel-variabel penelitian, sesuai dengan konsep dan konteks dari setting penelitian yang merujuk pada judul penelitian ini. Sehingga konsep tersebut dapat diamati dan dapat diukur.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami konsep dan konteks permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu:

#### 1. Implementasi

Implementasi dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi kongkret atau nyata. Kata implementasi bermuara pada aktifitas adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem yang dilaksanakan dengan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada mekanisme penerapan pembelajaran mulai dari perencanaan, prosedur pelaksanaan, dan proses evaluasi dengan identifikasi berbagai hambatan yang ada dalam pelaksanaannya (Poerwadarminta, 2007: 150).

#### 2. Pembiasaan *Ṣalāt Duḥā*

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Dengan adanya prefix “pe” dan suffiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa (Poerwadarminta, 2007:153).



*Ṣalāt duḥā* adalah ṣalāt sunah yang dikerjakan pada pagi hari, dimulai ketika matahari naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00 WIB) sampai sebelum masuk waktu zuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah (Al-Mahfani, 2008:11).

3. Implementasi pembiasaan *ṣalāt duḥā* menurut peneliti yaitu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *ṣalāt sunah duḥā* (ṣalāt sunah yang dilakukan ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah sekitar jam 07.00 WIB) dengan proses terus-menerus sehingga melakukan *ṣalāt duḥā* menjadi biasa atau terbiasa.

#### 4. Akhlak Siswa

Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah *adatul iradah* atau kehendak yang dibiasakan (Mustofa, 2005:12).

Menurut Muchtar (2005: 157) peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu dilembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa islām mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu.

Jadi, menurut peneliti dapat disimpulkan akhlak siswa yaitu perangai atau tingkah laku atau suatu sifat yang tertanam peserta didik/siswa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

## G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam Penelitian skripsi nanti, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

BAB II Memuat kajian teori yang meliputi pembiasaan *ṣalāt duḥā* dan akhlak.

BAB III Memaparkan metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, validitas dan reliabilitas data, analisis data dan tahap penulisan laporan penelitian.

BAB IV Mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Pada bab ini juga dituliskan analisis yang telah dideskripsikan dari hasil penelitian.

BAB V Berisikan kesimpulan dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian yaitu implementasi pembiasaan *ṣalāt duḥā* dalam rangka pembinaan akhlak siswa. Pada akhir penelitian akan disertakan lampiran yang menurut peneliti berhubungan dengan penelitian ini.

Rina Puspita Sari, 2014

*Implementasi pembiasaan salat duha dalam rangka pembinaan akhlak siswa di SMPN 1 Patrol  
Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)